

Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pengelolaan Kelas di MI Al Azhar Jember

Nabilla Shobbatul Hamida¹, Lailatul Usriyah², Nur Juwita Sari³, Muhamad Yusqilmidad⁴

¹²³⁴ UIN KHAS Jember

e-mail: hamidanabilla@gmail.com

ABSTRACT

In the context of classroom management, one of the teacher's efforts is to create a conducive classroom environment. This study aims to represent the obstacles for teachers in managing classrooms at MI Al Azhar Jember. Specifically, the purpose of this research is to explain the disturbances of teachers in managing classrooms at MI Al Azhar Jember. The approach used in this research is a type of research, namely descriptive and qualitative. Data collection was carried out using observation and interview techniques. Observation techniques were conducted in Harmeroom Teacher 4 to identify teacher obstacles in classroom management, and interview techniques were conducted on the homeroom teacher. Based on the results of data analysis, the findings of this study can state that teachers do not give students access to students before they use teachers to continue to the next lesson and use teachers to teach teachers to support their students to be able to attract in their class. The conclusion of this research is that classroom management teachers face MI al Azhar Jember and are obstacles related to the teaching and learning format.

Keywords: *Obstacles, Teacher, Classroom Management*

ABSTRAK

Dalam konteks manajemen kelas, salah satu upaya guru adalah menciptakan negara kelas yang bermanfaat. Studi ini berupaya mewakili hambatan untuk guru manajemen kelas Mi Al Azhar Jember. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gangguan guru dalam manajemen kelas Mi Al Azhar Jember. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian, yaitu deskriptif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Teknik pengamatan dilakukan di Harmeroom Teacher 4 untuk mengidentifikasi hambatan guru dalam manajemen kelas, dan teknik wawancara dilakukan pada guru wali kelas. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dapat menyatakan bahwa siswa tidak memberi siswa akses kepada siswa sebelum mereka menggunakan guru untuk melanjutkan mata pelajaran berikutnya dan menggunakan guru untuk mengajar guru untuk mendukung siswa mereka dapat menarik di kelas mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru manajemen kelas menghadapi Mi al Azhar Jember dan merupakan hambatan yang terkait dengan format pengajaran dan pembelajaran.

Kata Kunci: Hambatan, Guru, Pengelolaan Kelas

PENDAHULUAN Ruang kelas merupakan lingkungan yang kompleks. Banyak kejadian bisa terjadi dalam satu waktu sekaligus. Seseorang tidak bisa selalu memprediksi

dengan pasti apa yang akan terjadi selanjutnya. Para guru baru menempuh risiko karena terlalu fokus pada kejadian tunggal atau pada wilayah-wilayah tertentu di ruang kelas dan melewatkan bagian utama. Pemahaman terhadap dua konsep dari Kounin (1970), yaitu peka terhadap situasi kelas dan tumpah-tindih, dapat membantu mencegah kesalahan ini.

Peka terhadap situasi kelas adalah tingkatan di mana guru memperbaiki perilaku buruk sebelum itu semakin parah dan menyebar ke lebih banyak siswa dan juga menasari siswa yang benar ketika melakukannya. Seorang guru yang tidak "peka dengan situasi kelas" akan gagal mengatasi masalah tersebut hingga semakin parah dan mungkin membutuhkan intervensi hebat atau akan gagal mengatasi masalahnya dan malah menasari siswa yang keliru. Jelaslah bahwa aspek mendasar dari kepekaan terhadap situasi kelas meliputi pemantauan yang baik dan penanganan yang segera dari perilaku tidak pantas.

Hambatan-Hambatan dalam Kelas antara guru dan siswa, dalam kelas, ada berbagai faktor yang dapat menjadi hambatan. Hambatan ini bisa berasal dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga, atau fasilitas. Kewenangan dalam penanganan masalah ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

Dalam menangani masalah yang berada di luar wewenang guru dan sekolah, keterlibatan orang tua, lembaga masyarakat, pengusaha, dan lembaga pemerintahan setempat diperlukan. Selain masalah di atas, ada beberapa faktor yang menghambat dalam proses belajar mengajar dalam kelas seperti faktor guru, beberapa faktor penghambat dari guru meliputi tipe kepemimpinan yang otoriter, metode pembelajaran yang monoton, kepribadian guru yang kurang baik, pengetahuan guru yang terbatas, kurangnya pemahaman terhadap siswa, kurangnya kesiapan fisik dan mental guru, kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, kegiatan luar sekolah yang mengurangi fokus guru.

Faktor peserta didik kesadaran siswa dalam menjalankan tugas dan haknya sebagai anggota kelas yang kurang memadai menjadi hambatan dalam pengelolaan kelas, faktor Keluarga perilaku siswa di kelas mencerminkan kondisi keluarganya. Sikap otoriter orang tua bisa tercermin pada perilaku agresif atau apatis siswa, faktor Fasilitas dimana hambatan fasilitas meliputi jumlah siswa yang tidak seimbang dengan ukuran kelas, ukuran ruangan yang tidak sesuai dengan jumlah siswa, alat yang tidak mencukupi kebutuhan siswa.

Pengelolaan kelas tidak akan berjalan lancar jika terdapat masalah pada pendidik atau peserta didik. Masalah-masalah yang muncul harus segera diatasi agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Hambatan dalam kelas harus segera diatasi untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pendidikan tercapai.

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses belajar mengajar itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Dalam penerapan suatu program tidak akan terlepas dari faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan program tersebut. Agar lalu lintas pengajaran berjalan lancar, teratur dan terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada stagnasi pengajaran, pengajaran yang tak lancar dan teratur, serta kemungkinan-kemungkinan lain seperti fasilitas peserta didik, ketidak-sesuaian penerapan metode, ketidakpahaman terhadap materi dan keterasingan peserta didik dalam suatu pengajaran, diperlukan usaha-usaha untuk mengatasi hal tersebut.

Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut juga dibutuhkan usaha secara nyata dari pihak pelaksana manajemen kelas yaitu guru itu sendiri. Adapun hal-hal yang dilakukan atau strategi nyata untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah: memotivasi dengan pemberian jadwal pengaturan waktu, berusaha tampil prima dijam-jam terakhir agar siswa tidak jenuh dan variasi metode KBM, mengulang materi yang menyenangkan dan memberi masukan tentang pentingnya suatu ilmu. Selain strategi guru juga menerapkan beberapa pendekatan dan juga koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua siswa.

Menurut pengamatan penulis, pengelolaan kelas di MI Al Azhar Jember masih menghadapi berbagai hambatan. Hal ini terlihat dari kurangnya waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk memahami materi pelajaran sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Selain itu, guru juga belum maksimal dalam memanfaatkan media pembelajaran untuk menarik minat belajar siswa.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munira Astrini, Alfiati Syafrina, dan Nurmasiyah (2016) dalam "Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pengelolaan Kelas di SD Negeri 71 Banda Aceh". Penelitian tersebut menemukan bahwa guru di SD Negeri 71 Banda Aceh juga menghadapi hambatan serupa, seperti kurangnya pemberian waktu dan kurangnya penggunaan media pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan memberikan perspektif baru tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas di lingkungan MI Al Azhar Jember. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru, kepala sekolah, dan peneliti lain dalam memahami lebih lanjut tentang pengelolaan kelas di MI Al Azhar Jember, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah ini dapat ditingkatkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al Azhar Jember dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai hambatan yang dihadapi wali kelas 4 dalam mengelola kelas di MI Al Azhar Jember. Rancangan penelitian ini bersifat eksploratif, bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan memahami secara komprehensif fenomena yang diteliti tanpa adanya manipulasi variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di MI Al Azhar Jember. Namun, mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, sampel penelitian dibatasi pada satu orang guru, yaitu wali kelas 4. Pemilihan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana wali kelas 4 dipilih karena dianggap paling memahami dinamika dan permasalahan yang terjadi di kelasnya. Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan representatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, yaitu menggabungkan wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari perspektif wali kelas 4 mengenai hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas. Pedoman wawancara telah disusun sebelumnya, namun tetap memungkinkan adanya pertanyaan lanjutan yang bersifat fleksibel sesuai dengan alur percakapan. Observasi partisipan dilakukan secara langsung di kelas wali kelas 4 selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mengamati secara langsung interaksi guru-siswa, dinamika kelas, penggunaan media pembelajaran, dan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi berbagai situasi. Data observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan.

Tidak digunakan instrumen khusus selain pedoman wawancara dan lembar observasi yang sederhana.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Proses analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyederhanakan dan mengkategorikan data mentah dari wawancara dan observasi; (2) penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan data yang telah disajikan dan memvalidasinya dengan referensi teori dan literatur yang relevan. Hasil analisis akan berupa deskripsi rinci mengenai hambatan yang dihadapi wali kelas 4 dalam mengelola kelas, termasuk jenis hambatan, faktor penyebab, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di MI Al Azhar Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di MI Al Azhar Jember, yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al Azhar Al Hamidy, Jalan Wolter Monginsidi No. 60, Sumber Salak, Kranjingan, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember. Kondisi sekolah bersih, dengan di kelilingi gedung-gedung yang berbaris rapi, dengan nuansa pesantren yang sangat kental, membuat siapapun yang melihatnya akan merasa nyaman.

Menurut Nugroho (2003:119) dalam Nofriani (2016:12) mengemukakan bahwa “Pengelolaan adalah istilah yang digunakan didalam ilmu Pengelolaan. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk kepada proses mengurus atau menangani sesuatu agar mencapai tujuan tertentu.” Sedangkan menurut Admosudirjo (2005:160) dalam Nofriani (2005:13) “Pengelolaan berarti pengaturan dan pemanfaatan seluruh faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan dibutuhkan agar dapat menyelesaikan suatu tujuan tertentu.

Pengelolaan merupakan proses mendesain dan memelihara lingkungan, maksudnya guru dapat menata dan menciptakan lingkungan belajar seoptimal mungkin sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, dapat mengatur lingkungan belajar sehingga terciptanya proses belajar mengajar yang terjalin hubungan sosial antara guru-siswa dan siswa-siswa melalui penyelenggaraan yang individunya bekerja bersama dalam kelompok agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mauludin, Syamiati, & Sabri, 2013).

Sedangkan Kelas dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah. Sedangkan menurut Arikunto (2010), kelas tidak hanya sebatas pada ruang kelas saja, tetapi didefinisikan secara lebih spesifik, yaitu sebagai sekumpulan peserta didik yang ada pada waktu, tempat, serta menerima pembelajaran yang sama dari pendidik yang sama (Badrudin, 2014). Hal ini dapat dinyatakan bahwa kelas tidak hanya satu-satunya tempat untuk terjadinya proses pembelajaran. Pada kenyataannya, saat ini proses pembelajaran dapat juga dilakukan selain di ruang kelas, seperti laboratorium dan tempat-tempat lain yang memungkinkan atau mendukung untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Dengan demikian pengelolaan kelas merupakan semua usaha yang diarahkan guna mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dengan baik.

Dari pengertian di atas dikemukakan bahwa pengelolaan kelas berkaitan erat dengan pengaturan kelas dan tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam belajar sehingga diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Untuk membentuk perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga setiap individu mau bekerja sama dalam pengembangan kontrol diri mereka sendiri, dan hal ini merupakan fungsi pengelolaan kelas. Peserta didik diharapkan mampu pengembangan kepemimpinan dalam pengelolaan kelas sebagai pengembangan kontrol diri dalam belajar mereka. Kerja sama dalam kelas akan tampak dengan adanya kekompakan untuk semangat belajar. Pengelolaan kelas segala bentuk usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap wali kelas 4 di MI Al Azhar Jember, ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas. Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru dalam mengelola kelas di MI Al Azhar Jember adalah terkait dengan:

1. Manajemen Waktu

Wali kelas 4 mengakui bahwa waktu yang dialokasikan untuk setiap materi pelajaran seringkali tidak cukup. Siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi

secara tuntas sebelum beralih ke materi berikutnya. Observasi di kelas juga menunjukkan adanya beberapa siswa yang masih kesulitan memahami materi, namun waktu yang tersedia untuk memberikan penjelasan tambahan atau remedial learning terbatas. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa yang tidak merata dan kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memproses informasi dan memahami materi pelajaran menjadi salah satu penyebabnya. Wali kelas 4 juga mengungkapkan kesulitan dalam mengatur waktu pembelajaran secara efektif. Seringkali, waktu yang dialokasikan untuk kegiatan tertentu, seperti diskusi kelas atau tugas kelompok, kurang memadai. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan guru dalam merencanakan dan mengelola waktu pembelajaran secara efektif. Kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa tidak memiliki cukup waktu untuk memahami materi cenderung akan merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran.

2. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Wali kelas 4 mengakui kurang maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Meskipun menyadari pentingnya media dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa, keterbatasan akses dan penguasaan teknologi serta kurangnya variasi media pembelajaran menjadi kendala. Observasi di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, dengan sedikit atau tanpa penggunaan media yang interaktif dan menarik bagi siswa. Akibatnya, siswa cenderung kurang antusias dan motivasi belajar mereka menurun.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap media pembelajaran, seperti komputer, internet, dan alat peraga, menjadi kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran. Wali kelas 4 juga mengakui bahwa dirinya belum sepenuhnya menguasai teknologi yang diperlukan untuk memanfaatkan media pembelajaran secara efektif. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan di kelas masih terbatas dan kurang variatif. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran. Siswa cenderung kurang termotivasi dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi kurang optimal.

3. Format Belajar Mengajar

Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan format belajar mengajar yang cenderung monoton dan kurang variatif. Hal ini terlihat dari kurangnya variasi metode pengajaran, kurangnya penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Akibatnya, suasana kelas kurang kondusif dan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan variasi metode pengajaran menjadi salah satu penyebabnya. Wali kelas 4 mengakui bahwa dirinya masih mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan variasi metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa masih kurang aktif. Guru cenderung lebih banyak berbicara dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Wali kelas 4 mengakui bahwa dirinya masih kesulitan dalam mengelola kelas, terutama dalam menjaga ketertiban dan konsentrasi siswa. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Format belajar mengajar yang kurang variatif dan kurang interaktif dapat berdampak negatif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

4. Dukungan Sarana dan Prasarana

Meskipun tidak menjadi fokus utama, observasi juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran juga menjadi hambatan. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, media pembelajaran yang lengkap, dan alat peraga yang variatif dapat menghambat proses belajar mengajar yang efektif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran kurang memadai, terutama dalam hal luas dan pencahayaan. Hal ini membuat siswa merasa tidak nyaman dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Media pembelajaran yang tersedia di sekolah masih terbatas dan kurang variatif. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif. Alat peraga yang tersedia di sekolah juga masih terbatas dan kurang variatif. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran. Siswa cenderung kurang termotivasi

dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran menjadi kurang optimal.

Kesimpulannya, hambatan dalam pengelolaan kelas di MI Al Azhar Jember yang dialami wali kelas 4 berkaitan erat dengan pengelolaan waktu, pemanfaatan media pembelajaran, format belajar mengajar, dan dukungan sarana dan prasarana. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data kualitatif dari wawancara dan observasi terhadap wali kelas 4 di MI Al Azhar Jember menunjukkan beberapa kendala dalam pengelolaan kelas. Kesimpulannya, hambatan tersebut terbagi dalam empat aspek utama: manajemen waktu, pemanfaatan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan sarana prasarana.

Manajemen waktu menjadi tantangan karena guru kesulitan mengalokasikan waktu secara efektif. Akibatnya, siswa kurang waktu untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran guru akan pentingnya perencanaan dan pengelolaan waktu yang tepat.

Pemanfaatan media pembelajaran juga kurang optimal. Akses terbatas, penguasaan teknologi yang kurang, dan variasi media yang minim menjadi kendala. Metode ceramah masih mendominasi, sehingga pembelajaran kurang menarik dan efektif.

Metode pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton dan kurang variatif. Kurangnya variasi metode, penggunaan media pembelajaran, dan interaksi aktif antara guru dan siswa menjadi masalah.

Terakhir, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan alat peraga juga menghambat proses belajar mengajar yang efektif.

Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas, beberapa saran diajukan. Pertama, guru perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya alokasi waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami materi. Mereka juga perlu meningkatkan kemampuan dalam merencanakan dan mengelola waktu, misalnya dengan membuat jadwal terstruktur dan menggunakan timer.

Kedua, pemanfaatan media pembelajaran interaktif perlu ditingkatkan. Guru dapat menggunakan video, animasi, dan permainan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penguasaan teknologi juga perlu ditingkatkan untuk mengakses media pembelajaran yang lebih beragam.

Ketiga, variasi metode pengajaran perlu ditingkatkan. Metode seperti diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Interaksi guru-siswa juga perlu ditingkatkan melalui pertanyaan terbuka dan kesempatan berdiskusi.

Keempat, guru perlu meningkatkan kemampuan mengelola kelas, menjaga ketertiban, dan konsentrasi siswa. Pembuatan aturan kelas yang jelas dan sistem konsekuensi dapat membantu.

Terakhir, pihak sekolah perlu meningkatkan dukungan sarana dan prasarana, menyediakan ruang kelas yang memadai, media pembelajaran yang lengkap, dan alat peraga yang variatif. Dengan peningkatan kualitas pengelolaan kelas, diharapkan kualitas pembelajaran di MI Al Azhar Jember dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Carolyn M, Evertson dan Edmund T.Emmer, "Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar" (Jakarta, Kencana, 2015) hal. 137-144
- Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, "MANAJEMEN KELAS; Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif" (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014)hal. 184
- Mudastir, d. (2025). *Manajemen Pengolahan Kelas*. Banten: PT Kurnia Pustaka.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol.04 No.01, 40.
- Aslamiah, M. P. (2022). *"Pengelolaan Kelas"*. Depok: PT Raja Grafindo.